

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jakarta sebagai ibu kota negara bukan saja sebagai pusat pemerintahan, pusat politik, dan pusat kebudayaan, tetapi juga sebagai pusat spirit seluruh warga negara. Menurut Geldern, ibu kota dalam suatu negara merupakan pusat magis dari sebuah bangsa (Geldern, 1982: 6). Kekuatan ibu kota sangat penting bagi sebuah bangsa, seperti Indonesia, yang sesudah kemerdekaan memerlukan perhatian dunia sebagai negara yang baru terlepas dari kolonialisme. Sukarno menyatakan bahwa bangsa yang besar mampu menciptakan sesuatu yang besar dan agung (Yudoseputro, 1979: 33). Dengan demikian, untuk menonjolkan kekuatan dan kebesarannya, Indonesia membangun berbagai bangunan monumental di ibu kota sebagai simbol pusat kekuatan politik, budaya, dan magis.

Monumen merupakan sebuah bangunan dan tempat yang mempunyai nilai sejarah penting. Pembangunan tersebut dengan maksud mengabadikan kenangan terhadap seseorang atau peristiwa skala besar (Susanto, 2002: 75). Anderson mengartikan monumen lebih luas. Di samping untuk memeringati suatu peristiwa atau pengalaman di masa silam, di saat yang sama, monumen dimaksudkan sebagai warisan pusaka atau wasiat bagi anak cucu, lantaran keawetannya. Dengan demikian, monumen merupakan cara untuk menghubungkan antara tipe-tipe tertentu masa lalu dan masa depan (Anderson, 2000: 367). Monumen seringkali divisualisasikan melalui

bangunan monumental, candi, tugu, patung atau prasasti, dan peninggalan sejarah lainnya, yang tergolong dalam kategori monumental. Dengan demikian, monumen merupakan produk budaya yang memiliki nilai sejarah sebagai tanda peringatan terhadap suatu peristiwa atau tokoh penting.

Sukarno dalam kurun waktu kurang lebih 5 (lima) tahun, yaitu sejak tahun 1961 sampai dengan 1965, telah mampu membangun beberapa monumen yang megah dengan ukuran besar. Pembangunan monumen itu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan politik, tetapi juga merepresentasikan kecintaan presiden terhadap karya seni. Isi pidato Sukarno dalam pidato di hadapan kontestan lomba desain *Monumen Nasional* tanggal 27 Juni 1960 menyatakan bahwa pada awalnya bangsa Indonesia adalah bangsa seni tiga dimensional, karena nenek moyangnya telah mampu membangun Candi *Borobudur* dan *Prambanan*, tetapi selanjutnya menjadi bangsa dengan seni dua dimensional disebabkan oleh dominasi penjajahan Belanda selama 350 tahun, tetapi sekarang Republik Indonesia telah merdeka, sehingga Indonesia harus kembali lagi menjadi bangsa tiga dimensional (Sukarno, *Pidato*, 27 Juni 1960). Cita-cita Bung Karno menjadikan Indonesia sebagai negara kuat dan besar tidak hanya di sektor ideologi politik semata, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pembangunan monumen di Jakarta.

Patung monumen dalam ukuran skala besar di masa pemerintahan Orde Lama, dimulai dengan pembangunan *Monumen Selamat Datang* di tahun 1961. Sampai saat ini patung monumental tersebut masih berdiri kokoh di depan Hotel Indonesia (sekarang bernama Hotel Indonesia-Kempinski). Pembangunan *Monumen Selamat*

Datang dimaksudkan untuk menyambut para atlet Asean Games IV tahun 1962 dan kembalinya pusat pemerintahan Indonesia dari Yogyakarta ke Jakarta, yaitu pada tanggal 28 Desember 1949.

Monumen kedua yang masih berdiri tegak sampai saat ini adalah *Monumen Pembebasan Irian Barat* yang berlokasi di Lapangan Banteng. Pembangunan monumen ini berasal dari ide Bung Karno yang selanjutnya diterjemahkan oleh Henk Ngantung dalam bentuk sketsa. Proses penerjemahan berawal dari pidato Bung Karno tentang 'Tri Komando Rakyat', yang disingkat "Trikora", pada tanggal 19 Desember 1961, di Alun-alun Utara Yogyakarta. Pidato tersebut berhasil menggerakkan rakyat untuk bertekad membebaskan saudara-saudaranya di Irian Barat dari belenggu penjajahan Belanda. Monumen ini menggambarkan seorang lelaki tinggi besar bertelanjang dada dan mengacungkan kedua belah tangan karena berhasil membebaskan diri dari rantai pengikat (Dinas Museum dan Pemugaran Propinsi DKI Jakarta, 1999/2000: 69).

Monumen lainnya adalah *Monumen Dirgantara* atau yang terkenal dengan *Patung Pancoran*. Monumen tersebut merupakan perwujudan gagasan Bung Karno di akhir pemerintahannya, yaitu sebuah monumen yang melambangkan manusia angkasa Indonesia. Patung monumental ini terletak di depan Markas Besar Angkatan Udara saat itu dan monumen tersebut berdekatan dengan Bandar Udara Halim Perdana Kusuma. Bung Karno, panggilan akrab Presiden Soekarno, ingin segera melihat patung itu didirikan dengan megah di Jakarta, karena merupakan kebanggaan tersendiri baginya. Sebagian biaya untuk pembuatan *Monumen Dirgantara*

ditanggung Bung Karno sendiri dengan cara menjual mobil pribadi. Bung Karno selanjutnya mengawasi secara langsung selama pekerjaan dilaksanakan (Dinas Museum dan Pemugaran Provinsi DKI Jakarta, 1999/2000: 48). Patung ini melambangkan manusia angkasa Indonesia, yang digambarkan sebagai tokoh perkasa dan gagah berani untuk menjelajah angkasa. Saat ini, kemegahan monumen terbunuh karakter utamanya oleh kondisi lingkungan yang tidak begitu mendukung, terutama jalan layang yang melintasi kanan kiri monumen tersebut.

Adapun monumen lainnya adalah *Monumen Pahlawan* atau yang dikenal dengan *Patung Pak Tani*. Patung itu dinamakan *Patung Pak Tani* karena figur lelaki yang ada di monumen tersebut memakai *caping*, seperti seorang petani. Patung ini dibuat untuk memberi penghargaan kepada pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, yang disimbolkan dengan seorang laki-laki memakai *caping* dan menyandang senapan. Selain itu juga ada figur perempuan sedang memberikan makanan kepada figur lelaki sebagai bekal untuk maju ke medan perang. Ide patung itu datang dari Presiden Soekarno ketika berkunjung ke Moskow pada akhir tahun 1950. Soekarno terkesan kepada patung-patung yang ada di ibu kota Rusia, sehingga Presiden Rusia pada saat itu mengenalkan Presiden Soekarno pada pematung terkenal di Rusia, yaitu Matvei Manizer dan anaknya Otto Manizer. Kedua pematung itu kemudian diundang ke Jakarta untuk merancang sebuah patung yang melambangkan semangat kemerdekaan. *Patung Pahlawan* dibuat di Rusia dan dibawa ke Indonesia dengan menggunakan kapal laut, selanjutnya diresmikan Soekarno pada tahun 1963 (Dinas Museum dan Pemugaran Propinsi DKI Jakarta, 1999/2000: 78).

Monumen lain yang menjadi identitas bangsa Indonesia dan dibuat pada masa pemerintahan Orde Lama, adalah *Monumen Nasional (Monas)*. *Monas* sering dianggap sebagai lambang Jakarta. Pada puncak bangunan yang menjulang setinggi 132 meter itu terdapat bentuk nyala obor yang terbuat dari perunggu seberat 14,5 ton dan dilapisi emas murni seberat 35 kilogram (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1990: 366).

Ide pembangunan *Monas* berasal dari Presiden Soekarno, yang menetapkan bahwa monumen ini harus mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, melambangkan api yang berkobar, bersifat dinamis, dan memberikan kesan bergerak. Monumen ini berbentuk tugu dengan representasi api abadi pada puncaknya. Tugu melambangkan *lingga*, *alu* atau *antan*, yaitu alat penumbuk beras, sedangkan pelataran melambangkan *yonis* atau cawan. Desain *Monas* dirancang oleh arsitek terkemuka saat itu, yaitu Soedarsono, sedangkan penasehat konstruksi adalah Roosseno (Dinas Museum dan Pemugaran Provinsi DKI Jakarta, 1999/2000: 8). *Monas* mulai direncanakan pada 17 Agustus 1961, dengan arahan draf awal dari Presiden Soekarno. Pembangunan *Monas* selesai pada tahun 1965, tetapi terbuka untuk kunjungan umum setelah tahun 1966 (Soedarmono, 1975: 426).

Monumen-monumen yang dibangun pada masa pemerintahan Soekarno umumnya dibuat oleh Edhi Sunarso, yaitu pematung Indonesia pertama yang mencoba membangun patung berskala besar. Di tahun 1960-an Sunarso mencetak patung-patung monumen dengan bahan perunggu. Di masa itu, pesanan pembangunan patung monumen yang disokong pemerintah Soekarno mengalir

kepadanya. Sebagai pemimpin bangsa yang baru merdeka, Soekarno rupanya ingin cepat-cepat memperlihatkan pada dunia, bahwa Jakarta dapat menyamakan diri dengan kota-kota besar lain di dunia (*Katalog Pameran Patung*, 2004). Patung-patung monumen masa Soekarno menunjukkan bentuk representasional, dengan maksud agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami.

Pembangunan monumen pada masa pemerintahan Orde Lama, selain mempertimbangkan aspek ideologis yang menjadi dasar utama pembuatan monumen, tentu saja merupakan wujud ketertarikan presiden secara pribadi terhadap seni. Bung Karno sangat menghargai keterampilan teknis dalam segala hal. Mungkin karena pendidikannya sebagai insinyur-arsitek yang cenderung kepada seni bangun. Di samping sebagai kesukaan pribadi, karya seni mengambil tempat utama dalam perhatian Bung Karno sebagai ekspresi sosial. Keindahan adalah bungkus dari suatu pesan yang disajikan secara artistik baginya. Ada saat Bung Karno memilih karya seni sebagai objek “keindahan” dengan nama “indah”, misalnya, wanita cantik, tamasya alam, kembang dan sebagainya. Dalam kategori terakhir inilah menonjol selera pribadi Bung Karno, “yang suka barang yang indah” (Damais, 1979: 23).

Selain sebagai pemerhati seni, Bung Karno juga seorang seniman. Hartini – istri Bung Karno - menuturkan bahwa Bung Karno adalah seorang seniman. Salah satu lukisannya menggambarkan seorang gadis Bali bernama *Sarinah*. Lukisan itu dibuat saat Bung Karno sedang berada di Bali. Ketika itu, seorang wanita lewat dibonceng dengan sepeda oleh pacarnya. Entah mengapa, Bung Karno merasa tertarik untuk menjadikan wanita itu sebagai model lukisannya. Merekapun diminta berhenti,

gadis itu diminta mengganti kebaya dengan yang lebih bagus, yang entah dari mana Bung Karno mendapatkannya. Rambutnya kemudian dirapikan. Setelah selesai dilukis, Bung Karno bertanya apa yang diinginkan gadis itu sebagai imbalan. Ternyata wanita lugu itu cuma minta kemeja dan bahan celana untuk pacarnya. Permintaan ini diluluskan oleh Bung Karno yang juga menyertakan sedikit uang. Hasil goresan tangan Bung Karno itu kini masih tersimpan di Istana Bogor (*Intisari*: No. 402/Desember 1996).

Selain pemerhati dan pelaku seni, Bung Karno juga dekat dengan seniman. Ketika itu Daoed Joesoef diajak oleh pelukis Affandi menemui Bung Karno di Istana Negara untuk menjual lukisannya karena istrinya sakit berat sehingga memerlukan uang untuk membeli obat dan biaya dokter. Setelah Affandi mengutarakan maksud kedatangannya, Bung Karno memberikan pulpen pribadinya. Affandi menolak pemberian itu, karena ia tidak bisa menjual pulpen itu, sedangkan yang mendesak dibutuhkannya adalah uang. Akhirnya Bung Karno meminjam uang ke Fatmawati dan diberikannya ke Affandi (*www.kompas.com*, 21-2-2008). Sikap yang ditunjukkan Bung Karno tersebut memberikan gambaran bagaimana kedekatan seorang presiden dengan seorang seniman.

Pandangan Bung Karno terhadap seni terpengaruh oleh ideologi politiknya yang cenderung lebih dekat dengan ideologi politik dari Eropa Timur dan Cina. Bung Karno menyatakan seni merupakan "...bentuk ungkapan realisme yang jujur yang mencerminkan kehidupan bangsa dalam memerangi impian romantisme yang melemahkan semangat dan jiwa kebangsaan (Sudarmadji, 1979: 31)." Pandangan ini

sejalan dengan gagasan khas dari ideologi sosialis, seperti pernyataan Lenin yang mengatakan katakana bahwa seni seharusnya menyatukan banyak emosi, pikiran dan kemauan dari masyarakat dan mengangkat mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Seni seharusnya menyiagakan seniman dalam kumpulan masyarakat dan memacu perkembangan kelompok tersebut (Klingender, 1995: 632). Seni bukan untuk kesenangan pribadi, tetapi mendidik masyarakat agar mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Monumen patung di Jakarta tidak dapat dilepaskan dari perkembangan seni rupa modern di Indonesia, yang akarnya datang dari Barat, karena bangsa Indonesia tidak memiliki tradisi membuat patung realis. Ada anggapan bahwa patung-patung yang paling realis sebelum kedatangan bangsa Eropa adalah patung yang ada di candi *Borobudur* dan *Prambanan*. Patung Budha dari *Borobudur* adalah patung pertama di Indonesia yang dianggap patung realis. Namun, apabila diperhatikan dengan seksama, patung-patung tersebut ternyata tidaklah realis. Hal itu dapat dilihat melalui bentuk rambut dan telinga yang tidak wajar, anatomi tangan, kaki, dan badan tidak sebagaimana bentuk aslinya (Soedarso Sp., 2006: 19). Pematung waktu itu lebih cenderung mengungkapkan bentuk representasi simbolis.

Pengaruh seni modern di Indonesia seiring dengan kedatangan bangsa Eropa di Hindia Belanda. Para pendatang Eropa itu membawa beberapa lukisan yang dihadiahkan kepada bangsa pribumi, sebagai jasa atas keberhasilan kaum pribumi membantu bidang perdagangan. Claire Holt menyatakan, bahwa "*Western influences on art in Indonesia may have started with a trickle of pictures brought by agents of*

the Dutch East India Company as present to local rulers on whose benevolence successful trade dependent (1967: 191).” Namun demikian, seniman Indonesia tidak serta merta mengadopsi seni yang datang dari luar, tetapi mereka mampu mengolahnya menjadi seni yang memiliki ciri khas sendiri. Sebagaimana pernyataan dari Anderson mengenai *Monumen Pembebasan Irian Barat*, bahwa “gaya dari figur tersebut adalah realis, atau tepatnya sosialis realis Yogyakarta (Anderson, 1990: 368),” Artinya, figur patung tersebut berbeda dengan realisme yang ada di negara-negara lain.

Perkembangan seni patung modern di Indonesia tidak sepesat perkembangan seni lukis. Tanda-tanda perkembangan seni patung di Indonesia, sebenarnya telah dimulai pada tahun 1943. Di Bandung, Affandi mulai membuat potret dirinya dengan media tanah liat. Perkembangan tersebut dilanjutkan oleh Hendra dengan membuat patung *Jenderal Soedirman* dari bahan batu, yang masih berdiri tegak sampai saat ini di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta (Soedarso Sp., 2006: 184). Patung-patung tersebut merupakan titik balik kembalinya seni rupa tiga dimensional yang sudah lama ditinggalkan oleh bangsa Indonesia, sedangkan puncak seni patung masa pemerintahan Orde Lama ditandai dengan dibangunnya beberapa monumen ukuran skala besar di Jakarta.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian kualitatif dapat dirumuskan lebih dahulu atau belakangan dan dapat diperbaiki atau dirumuskan kembali pada waktu pelaksanaan penelitian lapangan berjalan (Miles, 1992: 42). Penelitian dengan judul “Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama di Jakarta: Representasi Visual Nasionalisme Sukarno” ini difokuskan pada 5 (lima) monumen, yaitu *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, *Pahlawan*, *Dirgantara*, dan *Monumen Nasional*. Kelima monumen tersebut merupakan bagian penting dalam perjalanan sejarah seni patung modern di Indonesia, mengingat monumen dibangun dengan ukuran besar dari bahan perunggu, yang saat itu belum lazim dilakukan di Indonesia, karena monumen sebelumnya dibuat dalam ukuran relatif kecil dan biasanya menggunakan bahan batu atau semen.

Sebagian dari kelima monumen tersebut, saat ini dalam kondisi memprihatikan dan terisolasi dari lingkungannya. Gedung-gedung baru yang dibangun kemudian di sekitar monumen tidak memiliki koneksi dengan monumen yang telah dibangun sebelumnya, sehingga menghasilkan kesan terpinggirkan atau dipinggirkan. Kondisi tersebut juga menjadikan monumen seperti sebuah bangunan yang berdiri sendiri, “kesepian” di tengah-tengah keramaian bangunan-bangunan lainnya, sehingga monumen menjadi kehilangan fungsi sebagai sebuah objek perayaan, pengingat, dan pemberi semangat.

Perawatan terhadap monumen tidak dilakukan oleh ahlinya. Hal itu terlihat dari cara-cara patung monumen dari bahan perunggu diperlakukan sebagaimana halnya perawatan terhadap patung dari bahan semen, sehingga kesan perunggu yang memiliki kesan kuat dan megah menjadi hilang. Karakternya menjadi melemah seperti sebuah patung berbahan semen dengan pengecatan yang tidak rata.

Sebagian monumen berada di lingkungan bangunan yang tinggi, besar, dan memiliki permukaan yang mengkilat, sehingga bangunan-bangunan sekitar monumen lebih mencuri perhatian bagi orang yang melewati kompleks tersebut. Kondisi itu mengakibatkan monumen menjadi tenggelam dikeramaian visual dan kehilangan sifat monumentalnya.

Semangat Bung Karno menentang imperialisme, kolonialisme, dan neokolonialisme tidak membuat ia berpaling kepada seni patung tradisi yang tumbuh subur di seluruh wilayah Indonesia. Sikap Bung Karno tersebut menjadi tanda tanya besar, di satu sisi ingin melenyapkan pengaruh Barat, tetapi di sisi lain mengambil nilai-nilai estetikanya untuk mengekspresikan gagasannya dalam seni patung monumen di Jakarta.

Bung Karno merupakan tokoh yang memiliki gagasan sentral dalam pembangunan kelima monumen tersebut, tetapi dalam kenyataannya kelima monumen tampil dalam bentuk yang berbeda. Setiap monumen menunjukkan karakter yang berlainan. Hal ini merupakan salah satu permasalahan yang menarik untuk digali lebih mendalam untuk menemukan penyebab terjadinya keragaman karakter dari kelima monumen tersebut.

Sebagian monumen dipersepsikan secara berbeda oleh masyarakat, pemerintah maupun para ahli, sehingga menghilangkan tujuan dari gagasan semula. Bahkan, cenderung mengaburkan dan menyesatkan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti *Monumen Pahlawan* lebih dikenal dengan *Tugu Tani*, *Monumen Dirgantara* dikenal pula dengan *Patung Pancoran*, tentu saja penyebutan nama tersebut akan membimbing seorang penikmat pada makna tertentu sesuai dengan pengetahuan yang dibawa dalam pikiran sadar atau bawah sadarnya. Kondisi ini menjadi permasalahan krusial dalam sebuah monumen yang memiliki fungsi sebagai pengingat dan penyemangat sekelompok masyarakat atau sebuah bangsa.



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan lingkup masalah yang telah diungkapkan, beberapa masalah mendasar yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Spirit apa sajakah yang memengaruhi pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; (2) Bagaimana spirit tersebut berpengaruh terhadap pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama; (3) Bagaimana representasi nasionalisme Sukarno tercermin dalam monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; dan (4) Bagaimana representasi visual dan makna monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan mengeksplanasikan monumen di Jakarta yang dibangun pada masa pemerintahan Orde Lama, yaitu: (1) Mengungkapkan spirit pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; (2) Mengungkapkan ideologi sosial politik yang berpengaruh terhadap pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; (3) Mengungkapkan representasi nasionalisme Sukarno dalam monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; dan (4) Mengeksplanasikan representasi visual dan makna yang terkandung di dalam monumen.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat: Pertama, memberikan kekayaan pengetahuan tentang monumen dan patung, yang saat ini masih sangat jarang ditampilkan dalam penulisan-penulisan ilmiah. Kedua, sebagai bahan dokumentasi yang penting dari suatu periode perkembangan seni patung modern Indonesia yang direpresentasikan melalui bentuk monumen, yang saat ini masih jarang dilakukan baik oleh sarjana Indonesia, atau peneliti Indonesia maupun ahli dari mancanegara, sehingga sering menyulitkan generasi selanjutnya untuk mempelajarinya. Ketiga, sebagai bahan yang utuh tentang keberadaan seni rupa modern Indonesia yang dikaji secara ilmiah. Sampai saat ini, para peneliti lebih tertarik dan memfokuskan penelitiannya pada seni

lukis, sedangkan untuk seni patung masih banyak terabaikan. Keempat, hasil penelitian ini dapat memberi masukan dalam pembangunan monumen berikutnya, atau dalam merevitalisasi kembali monumen yang sudah sekarang ada.

